

DOI: [doi.org/10.21009/ISLLAE.01122](https://doi.org/10.21009/ISLLAE.01122)

Received: 5 June 2018  
Revised: 10 June 2018  
Accepted: 14 August 2018  
Published: 31 January 2019

## Visualization of Satyaning Ing Pawerti's Dance Work Through the Construction Approach V From Jacqueline Smith's Theory

Ida Bagus K. Sudiasa<sup>1,a)</sup>  
Universitas Negeri Jakarta<sup>1)</sup>  
[idabagus@unj.ac.id](mailto:idabagus@unj.ac.id)<sup>a)</sup>

### Abstract

This dance work is an embodiment of the competency of the researcher which aims to provide an overview of the process of work first through research to obtain data, through interviews, observations, documents, and discussions which are then analyzed concerning, motion patterns, which are made the basis of work through V construction approach of the theory of Jacqueline Smith. The methodology used in conducting research is Qualitative Research to get a complex picture of the motion of pelegongan and heritage dances and mudra movements when a pastor performs worship activities of Surya Suwana (Worship for the Sun which is done in the morning day). The approach used in the research is Ethnography and Phenomenology, to the two approaches are both directly involved in the object being examined. The intensity and direct involvement in subsequent research is manifested in the work using the construction of V from Jacqueline Smith. The construction approach V revealed by Jacqueline Smith is an organizing system of forms in which the motive motions are placed and the development of motives is structured which starts from 1. Binary Form. 2. Ternary form. 3. Form Rondo. 4. Forms of Themes or Variations. 5. Form of Canon/Fuga. 6. The form of narrative, the story raised in the work, about the loyalty of the sun as a giver of life for people who never set, and human loyalty to always adore it.

**Keyword:** Visualization, Satyaning Ing Pawerti Dance.

### Abstrak

Karya tari ini merupakan sebuah perwujudan dari kompetensi peneliti yang bertujuan memberikan gambaran tentang proses karya yang terlebih dahulu melalui penelitian untuk mendapatkan data, melalui wawancara, observasi, dokumen, dan diskusi yang selanjutnya dianalisis menyangkut, pola gerak, yang dijadikan dasar pijakan karya melalui pendekatan konstruksi V dari teori Jacqueline Smith. Metodologi yang dipergunakan dalam pelaksanaan penelitian adalah Penelitian Kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang kompleks tentang gerak tari pelegongan dan bebarisan serta gerak-gerak mudra di saat seorang pendeta melakukan aktivitas pemujaan Surya Suwana (Pemujaan untuk Matahari yang dilakukan di pagi hari). Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian adalah Etnografi dan Fenomenologi, ke dua pendekatan ini sama-sama melakukan keterlibatan langsung kepada objek yang diteliti. Intensitas dan keterlibatan langsung dalam penelitian selanjutnya diwujudkan

dalam karya dengan mempergunakan konstruksi V dari Jacqueline Smith. Pendekatan konstruksi V yang diungkapkan oleh Jacqueline Smith merupakan Sistem pengorganisasian bentuk dimana penempatan motif gerak dan pengembangan motif yang secara terstruktur yang di mulai dari 1. Bentuk Biner. 2. Bentuk Terner. 3. Bentuk Rondo. 4 Bentuk Tema atau Variasi. 5. Bentuk Canon/Fuga. 6. Bentuk Naratif, Cerita yang diangkat dalam karya, tentang kesetiaan matahari sebagai pemberi kehidupan manusia yang tidak pernah terbenam, dan kesetiaan manusia untuk selalu memujanya.

**Kata Kunci:** Visualisasi, Tari Satyaning Ing Pawerti

## PENDAHULUAN

Bali sebagai provinsi di Indonesia dikenal berbagai kalangan dan seniman dari berbagai negara, kekayaan budaya dan seni yang hidup dan berkembang dalam masyarakatnya memiliki keterkaitan yang sangat erat. Kehidupan masyarakat Bali antara seni dan agama telah bersatu menjadi kehidupan holistik. Kehidupan seni oleh masyarakatnya hingga sekarang telah mengalami perkembangan pola garap, hal ini tidak bisa lepas dari kreativitas masyarakat di dalam melihat dan mengembangkan seni itu sendiri. Begitu banyak tumbuh dan hidup dalam kebudayaan dan kesenian di masyarakat Bali mampu memberikan inspirasi kepada senimannya untuk di gali dan dikembangkan di jadikan karya baru.

Berbagai karya yang muncul saat ini, merupakan fenomena yang patut menjadi kajian oleh kita semua, karena tidak seluruhnya karya-karya dihasilkan oleh seniman dewasa ini mampu mengedepankan nilai-nilai budaya di masyarakat itu sendiri, khususnya masyarakat Bali. Adapun nilai-nilai menjadi acuan dalam karya seni oleh masyarakat Bali adalah, etika, moral, dan estetika. Ketiga nilai-nlia tersebut masuk dalam tiga fungsi; yang pertama fungsi seni wali, di mana seluruh media pertunjukan memiliki sangkut paut dengan konteks agama. Dan salah satu pelaksanaan agama yang tidak menyertakan pertunjukan ini, pelaksanaan upacara agama yang berlangsung saat itu tidak sah. Artinya kehadiran seni pertunjukan Wali memiliki fungsi sebagai pertunjukan yang harus hadir dalam pelaksanaan agama sedang berlangsung di masyarakat. Yang kedua, adalah fungsi seni pertunjukan *Bebali*. Pertunjukan seni yang masuk ranah *Bebali*, kehadiran dalam upacara keagamaan tidak menjadi keharusan. Artinya dalam pelaksanaan upacara, seni yang masuk ranah ini tidak harus dipertunjukan pada saat pelaksanaan upacara. Sedangkan fungsi seni pertunjukan *Bali-balihan*, lebih bersifat hiburan untuk masyarakat. Dan tidak memiliki kaitan dalam pelaksanaan upacara yang sedang berlangsung di masyarakat.

Munculnya keinginan di dalam pembuatan karya seni, bagi seorang seniman merupakan implementasi sebuah kegelisahan dirasakan dalam kehidupan yang tidak bisa diungkapkan oleh orang lain. Pengungkapan kegelisahan bisa dilakukan dengan berbagai media sesuai dengan kompetensi dari senimannya. Seperti yang diungkapkan Sudiasa dalam buku komposisi tari adalah: (1), manusia itu selalu ingin tahu. (2), manusia itu saling berhubungan. (3), manusia selalu ingin melakukan pencarian untuk kepuasan-kepuasan yang bersifat materi (Sudiasa, 2017:5). Artinya kegelisahan seorang seniman di dalam melihat kejadian ataupun peristiwa apa pun terjadi selalu menjadi perhatian untuk diungkapkan kembali ke dalam karyanya. Begitu juga seperti diungkapkan oleh seorang ahli psikologi yang banyak mengulas

tentang eksistensi manusia dalam hubungandengan dunia karya seni. Terciptanya karya seni merupakan proses pengendapan yang di lakukan oleh seorang seniman harus dilakukan dengan kekuatan yang paling dalam, sehingga mampu memunculkan ekspresi dirinya untuk dapat menembus kepragmatisan budaya hingga kini masih terkungkung oleh sekat-sekat kehidupan. Artinya eksistensi seorang seniman akan menjadi kekuatan ekspresi dalam sebuah karya seninya (Sudiasa, 2017:6).

Karya seni merupakan karya kreatif (Trotsky dalam Soetomo, 2003:14). Apa pun diciptakan oleh seniman bukanlah sekedar objek, tetapi itu merupakan sebuah hasil kritis mengenai segala sesuatu yang ada dalam kehidupan manusia. Untuk mewujudkan karya seni tersebut merupakan sebuah paduan dari dua proses yakni proses kerja yang menghasilkan karya seni nantinya bisa didengar, diamati, atau diraba (Murgiyanto, 2004: 54). Dan proses kerja imajiner, memikirkan proses karyanya hanya di dalam kepala. Sehingga ketika mengimplementasi ke dua proses kerja ini sering simultan, dan masing-masing seniman memiliki gaya dan cara berbeda satu dengan lainnya. Namun perbedaan proses yang di lakukan saat perwujudan karya tidak bisa lepas dari kreativitas dan cara pandang seniman di dalam memaknai sebuah kejadian menjadi pengalaman empirisnya. Sehingga perbedaan proses justru memberikan warna tersendiri dari proses itu, dan menjadi identitas dari pribadi senimannya.

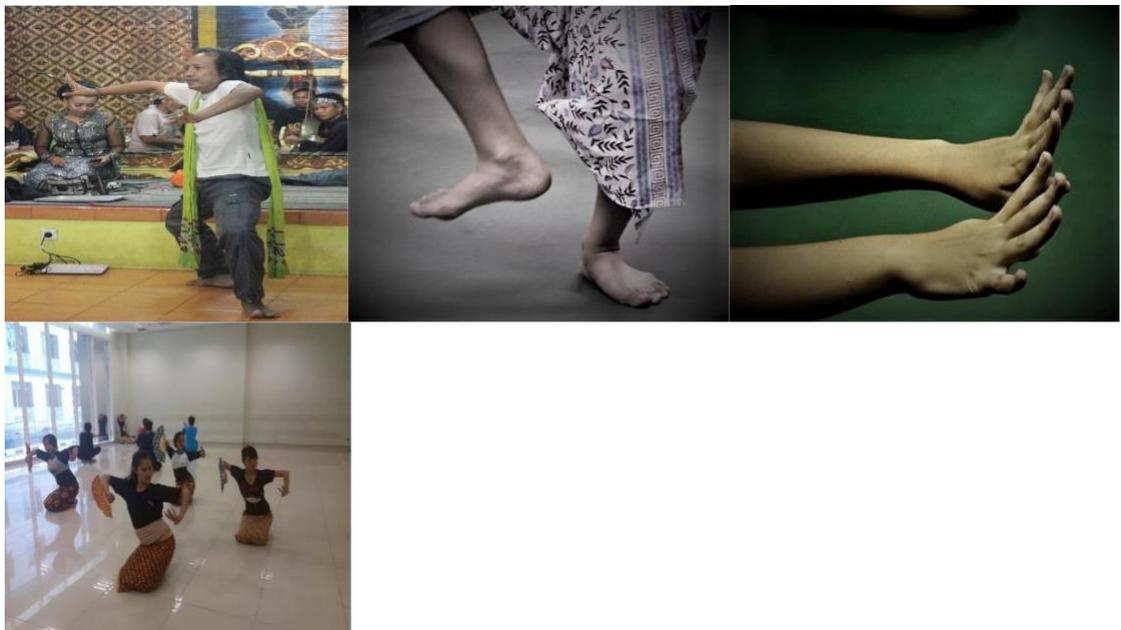
Belajar secara langsung tentang gerak tari *Pelegongan* dan gerak tari *Bebarisan* serta melihat aktivitas Pendeta di saat melakukan pemujaan *Surya Suwana* melalui gerak-gerak *Mudra* sebagai pijakan karya telah menjadikan ide atau gagasan dari sebuah kebudayaan dan seni yang hidup di tengah-tengah masyarakat untuk di implementasikan ke dalam sebuah karya baru tetap mempergunakan idiom-idiom tradisi sebagai konsep karya. Hidup di tengah tradisi dan budaya yang kuat, serta mengalami secara langsung aktivitas berkesenian yang disertakan dengan membaca literatur-literatur sebagai penguatan konsep yang selanjutnya di implementasikan ke dalam sebuah karya baru merupakan sebuah proses literasi budaya yang secara langsung telah dialami oleh peneliti. Melalui cerita tentang kesetiaan manusia di dalam pemujaan kepada Matahari telah memberikan kehidupan terhadap semua makhluk di alam, merupakan sebuah ajakan tentang kesetiaan yang dikemas dalam bentuk karya tari baru.

Gerak *tetanganan* yang disebut *Mudra* (Tyra, 1970: 119) sering dipergunakan oleh *Pendeta* umat Hindusaat melakukan pemujaandi pagi hari disebut *Surya Swana* merupakan sebuah kebudayaan dan di dalamnya ada unsur seni, yang memiliki representasional serta simbol- simbol tentang permohonan kepada *Ida hyang Widhi* agar diberikan keselamatan dunia beserta isinya. Aktivitas pemujaan dengan melantunkan mantra-mantra disertai gerakan *tetanganan* dan gerak tari *Palegongan* dan gerak tari *Bebarisan* menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk di jadikan pijakan dalam karya.

Contoh Gambar 1. Gerak Mudra



Contoh Gambar 2. Gerak Bebarisan dan Pelegongan



Kekayaan budaya dan seni tumbuh dengan beragam nilai di dalamnya, dewasa ini belum banyak yang mengungkap ke dalam sebuah karya tari, khususnya tentang aktivitas keseharian yang di lakukan oleh seorang *Pendeta* Hindu disaat melakukan pemujaan *Surya Suwana* di pagi hari. Melihat permasalahan tersebut bagaimana memvisualisasikan gagasan tentang pemujaan dengan mempergunakan pijakan gerak *tetanganan Mudra*, gerak tari *Pelegongandan* gerak tari *Bebarisan* untuk di ungkap dalam perwujudan karya tari baru.

## METODE PENELITIAN

Ketika penciptaan seni di lakukan oleh seorang seniman, apakah itu tari, musik, rupa, teater paling utama harus memahami substansi baku dari seni yang akan dibuat. Memahami substansi seni lebih mempermudah proses kerja selanjutnya. Namun perlu diperhatikan, setiap bidang seni dan latar belakang seniman saat mulai melakukan proses kekaryaannya tidak ada satu teori yang baku dipakai sebagai acuan. Artinya kemampuan, keberanian, dan pengalaman menjadi acuan terbaik, sehingga proses itu bisa dilakukan lebih efektif dan efisien. Siapa pun dengan cara apa pun sebuah konsep diwujudkan memiliki ruang kebebasan. Namun ruang kebebasan di maksud dalam proses masih mempergunakan metode yang mempermudah proses kreatif tersebut.

Metode bermakna upaya atau prosedur-prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir tertentu. Penggunaan kata metode sebenarnya tidak selalu terkait dengan proyek penelitian ilmiah saja, tetapi bisa di gunakan secara luas. Namun dalam proses perwujudan karya, yang dilakukan peneliti/koreografer dalam mempergunakan metode hanya sebatas pengertian: prosedur, cara, desain, skema, kerangka (Bungin, 2003: 47).

Implementasi metode sebagai proses pengembangan gerak dalam perwujudan karya mempergunakan metode konstruksi IV dari J. Smith terjemahan Ben Suharto dalam sistim pengorganisasian bentuk. Sistim pengorganisasian bentuk adalah penempatan motif gerak dan pengembangan motif yang secara terstruktur yang di mulai dari 1. Bentuk Biner, 2. Bentuk Terner, 3. Bentuk Rondo, 4. Bentuk Tema atau Variasi, 5. Bentuk Canon/Fuga, 6. Bentuk Naratif (Suharto, 1985:63-66).

## HASIL DAN DISKUSI

Terwujudnya sebuah karya tari, memiliki perlakuan dimulai dari perencanaan sebagai tahapan kerja melalui langkah-langkah yang sudah dipersiapkan, sehingga struktur di bangun melalui pendekatan teori maupun pengalaman memperhitungkan kerja efektif dan efisien. Perbedaan cara perlakuan di dalam perwujudan karya tidak bisa lepas dari kreativitas dan cara pandang seniman atau koreografer di dalam memaknai sebuah kejadian yang menjadi pengalaman empirisnya saat proses tersebut. Begitu juga perwujudan karya dengan judul visualisasi karya tari *Satyaning Ing Pawerti* dilakukan melalui dua proses kerja, di antaranya proses kreatif sering memunculkan idiom-idiom baru di luar teks dan konteks tanpa dipikirkan sebelumnya, sehingga karya-karya yang muncul sangat unik, aneh. Bila hal ini di lakukan secara terus-menerus akan menjadi identitas pribadi sifatnya. Dan proses kerja sering melahirkan perencanaan kerja yang efektif dan efisien.

Visualisasi karya tari *Satyaning Ing Pawerti* dalam proses kerja sebagai implementasi karya di lakukan dengan menggunakan sistim pengorganisasian bentuk dari teori J. Smith, yang di mulai dari: 1. Bentuk *Biner*, di mana motif gerak A kontras dengan jenis motif gerak B. 2. Bentuk *Terner*, dua jenis motif gerak berbeda di lakukan dengan cara pengulangan. 3. Bentuk *Rondo*, dua atau tiga jenis motif yang berbeda di lakukan pengembangan namun harus tetap mempergunakan pijakan ke tiga jenis motif tersebut (motif A-Motif B- Motif C) dikembangkan menjadi (motif

A1-B1-C1). 4. Bentuk Tema atau Pariasasi, jenis pengembangan tema sering di jadikan motif dalam bentuk sekuensial diikuti dengan berbagai macam pengembangan. Kebebasan pengembangan tetap menghasilkan kaitan satu kesatuan, dimana jenis motif awal tidak akan muncul lagi (Motif A-A1-A2 dst). 5. Bentuk *Canon/Fuga*, jenis pengembangan ini sangat jelas bila kita menggunakan jumlah penari lebih dari lima orang (dalam bentuk kelompok). 6. Bentuk *Naratif*, penempatan jenis motif tidak akan pernah terjadi pengulangan. Jenis ini sering di ibaratkan sebuah cerita yang sedang berjalan dari awal hingga akhir tidak akan pernah terulang (motif A-B-C-D) (Suharto, 1985: 63). Penggunaan sistim pengorganisasi bentuk dalam perwujudan karya tari diikuti dengan proses kreatif untuk menghasilkan efektivitas waktu melalui perencanaan tepat guna, sehingga terukur proses kerja dengan baik.

Walaupun proses yang dilakukan dalam visualisasi karya tari *Satyaning Ing Pawerti* tidak semuanya berjalan sebagaimana diharapkan, karena bersamaan dengan bulan puasa. Artinya dari proses saja sudah ada hambatan, namun dengan adanya komunikasi antar seluruh pendukung semua proses itu bisa di lalui dengan lancar. Kebersamaan seluruh pendukung dalam melakukan proses perwujudan karya sangat memperhitungkan efektivitas, sehingga *scedule* yang sudah direncanakan tepat.

Terwujudnya karya tari yang berjudul *Satyaning Ing Pawerti* untuk kebutuhan festival di *One Dance In Asia* Korea Selatan dapat diselesaikan dalam waktu empat bulan dan langsung dilakukan evaluasi secara keseluruhan. Perbaikan dan penyempurnaan dilakukan setiap saat, sehingga karya ini berhasil tampil di Korea dan mendapat *The Best Performance* dan peneliti sekaligus sebagai koreografer memperoleh predikat *The Best Artis World*.

Contoh Gambar 3. Hasil Karya



## SIMPULAN

Perlu dipahami semua orang, ketika seniman atau koreografer mengimplementasikan ide atau gagasannya, apa yang ada di kepala sebagai konsep di saat implementasi dengan para pendukung dan konsep yang sudah matang itu akan mengalami perubahan. Di saat konsep itu ada menjadi idealisme seniman atau koreografer, namun dalam perjalanan waktu idealisme itu harus bisa berjalan bersama-sama dengan proses yang terjadi di lapangan, sehingga perbaikan dan penambahan konsep dalam proses perwujudan karya selalu mengalami penambahan, ia akan selalu berproses dengan melihat kondisi yang ada di lapangan. Begitu juga yang terjadi dalam perwujudan visualisasi karya tari *Satyaning Ing Pawerti*, konsep sebagai pengendapan dan kontemplasi rasa yang sadar mencari pengembangan dari melihat apa yang dirasakan saat berhadapan dengan seluruh pendukung karya.

Pencarian sebuah identitas dalam karya tidaklah mudah, sangat dibutuhkan waktu dan ruang sebagai proses menentukan ide atau gagasan, rangsang, tema, pemilihan pendukung, latihan materi secara fisik serta memikirkan di mana karya itu akan di pentaskan. Ketika tempat sudah direncanakan, namun luas dan perlengkapan panggung yang sangat modern juga menjadi kendala tersendiri di saat perencanaan karya itu untuk diwujudkan.

## REFERENSI

- Bungin, B. (2003). Analisis data penelitian kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Murgiyanto, S. (2004). Tradisi dan inovasi: Beberapa masalah tari di Indonesia. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Soetomo, G. (2003). Krisis seni, krisis kesadaran. Yogyakarta: Kanisius.
- Suharto, B. (1985). Dance composition: A practical guide for teachers. Yogyakarta: Ikalasti.
- Sudiasa, I. B. K. (2017). Komposisi tari. Denpasar: CV Tinta Emas Perkasa.
- Tyra, D. K. (1970). Mudra, the ritual hand-poses of the buddha priests and the shiva priests of Bali. New York: University Books, Inc.